

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Menurut (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016) objek penelitian dapat ditentukan berdasarkan sifat peristiwa yang dapat berupa karakter, kapasitas, dan mutu yang terdiri dari perbuatan, aktivitas, dan prosedur dari suatu benda atau seseorang yang ingin diselidiki dan sebagai sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* yang didasari oleh faktor *Effective Tax Rate (ETR)*, *exchange rate*, dan *tunneling incentive*. Sedangkan, ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019. Penetapan ini berdasarkan bentuk kebaruan penelitian yang dilakukan dalam menyikapi *research gap* yang ada. Jika umumnya penelitian lain menggunakan hanya satu sektor, maka penelitian ini akan menggabungkan beberapa sektor dengan ruang lingkup yang lebih luas.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan sistem yang jelas dan digunakan untuk melakukan penyamarataan terhadap populasi yang diteliti. Pendekatan kuantitatif juga dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang menggunakan aspek pengukuran,

perhitungan, rumus, dan data numerik dalam melakukan keseluruhan proses penelitian (Musianto, 2002). Teknik pengumpulan data serta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan data sekunder atau data yang diterbitkan atau data yang digunakan oleh suatu organisasi (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan yang tersedia dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah suatu area yang terdiri dari obyek atau subyek dengan karakteristik khusus sesuai dengan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019 sejumlah 618 perusahaan.

Sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik dimana pemilihan unit yang akan diteliti bergantung pada penilaian dari peneliti (Sharma, 2017). *Purposive sampling* juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik yang menentukan sampel berlandaskan pertimbangan tertentu. Pertimbangan atau kriteria yang digunakan pada penelitian ini ialah:

1. Perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2019.
2. Perusahaan yang mengalami laba pada tahun 2018-2019. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian tidak diwajibkan membayar pajak.
3. Perusahaan yang memiliki laporan laba rugi selisih kurs. Hal ini agar dapat diketahui selisih keuntungan atau kerugian yang didapatkan perusahaan akibat perbedaan nilai tukar.
4. Adanya kepemilikan mayoritas saham 20% oleh pihak asing. Hal ini dikarenakan menurut PSAK 15 kepemilikan entitas dibawah 20% tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan non finansial yang terdaftar dalam BEI untuk periode 2018-2019	618
2.	Perusahaan yang kepemilikan 20% sahamnya tidak dimiliki oleh pihak asing dan tidak memiliki selisih kurs	(324)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian di tahun 2018 atau 2019	(165)
4.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(84)
	Jumlah perusahaan sebagai sampel	45

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui dari 618 perusahaan sebagai populasi, terdapat 45 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Dengan dua periode penelitian, maka terdapat 90 data sebagai sampel.

D. Variabel Operasional

Penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut penjelasan untuk masing-masing variabel.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau umumnya dikenal sebagai variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau terkena dampak dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*.

a. Transfer Pricing

1) Definisi Konseptual

Transfer pricing adalah harga yang dikenakan pada transaksi barang atau jasa antar divisi sesama perusahaan, atau sesama anak perusahaan dengan induk yang sama, maupun perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi dapat terjadi antar perusahaan lokal, maupun antar perusahaan lokal dengan perusahaan internasional. Harga yang dikenakan umumnya menggunakan harga yang tidak wajar dan tidak mengikuti harga pasar.

2) Definisi Operasional

Untuk mengetahui aktivitas *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan, indikatornya adalah adanya transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan dapat diukur melalui rumus *Related Party Transactions* (RPT), melalui akun piutang pihak berelasi yang dapat diartikan sebagai saldo tagihan akibat transaksi yang dilakukan antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Rumus yang digunakan adalah (Refgia, 2017), (Kusumasari et al., 2018), dan (Melmusi, 2016):

Rumus 3.1

Related Party Transactions (RPT)

$$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Keterangan:

- 1) Piutang transaksi pihak berelasi: Saldo tagihan transaksi perusahaan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.
- 2) Total piutang: Keseluruhan piutang yang dimiliki perusahaan, terdiri dari piutang usaha dan piutang lain-lain.

Piutang transaksi pihak berelasi dan total piutang dapat dilihat melalui laporan posisi keuangan pada bagian aset.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau dikenal pula dengan nama variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang memengaruhi variabel

dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel yang memengaruhi *transfer pricing* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR), *exchange rate*, dan *tunneling incentive*.

a. *Effective Tax Rate* (ETR)

1) Definisi Konseptual

Effective Tax Rate (ETR) merupakan proksi dari pajak yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Perhitungan ETR akan memberikan gambaran terhadap beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hal ini berdampak pada laba akuntansi yang terlihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

Pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib dan terutang orang pribadi atau badan yang diberikan kepada negara. Pajak sifatnya memaksa berlandaskan undang-undang yang berlaku dan tidak memberikan manfaat secara langsung, melainkan melalui pembiayaan keperluan negara demi kemakmuran rakyat.

Perencanaan pajak ialah suatu langkah pertama yang dilakukan perusahaan sebagai upaya efisiensi pajak penghasilan dengan menyusun strategi untuk menghemat pajak. Untuk mengetahui jenis upaya efisiensi pajak yang akan dilakukan di masa depan, perusahaan perlu

mengumpulkan semua kebijakan dan ketentuan yang berkorelasi dengan pajak (Suarningrat & Setiawan, 2013).

2) Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ERT) yang dapat mencerminkan perencanaan pajak karena *transfer pricing* didefinisikan sebagai salah satu upaya perencanaan pajak untuk menghindari pajak yang ditanggung perusahaan dengan memanfaatkan *tax haven country*.

Rumus ETR yang digunakan adalah sebagai berikut (Herawaty & Anne, 2017):

Rumus 3.2 *Effective Tax Rate (ETR)*

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

- 1) **Beban pajak penghasilan:** Hasil penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan.
- 2) **Laba sebelum pajak:** Jumlah laba bersih sebelum dikurangi pajak penghasilan.

Beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak dapat dilihat melalui laporan posisi keuangan perusahaan.

b. *Exchange Rate*

1) Definisi Konseptual

Exchange rate adalah nilai tukar mata uang asing yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. *Exchange rate* dapat memengaruhi neraca perdagangan suatu negara yang melakukan kegiatan ekspor impor (Cahyadi & Noviari, 2018).

2) Definisi Operasional

Exchange rate diukur melalui laba rugi selisih kurs dan laba rugi sebelum pajak. Keduanya akan menunjukkan perubahan keuntungan atau kerugian yang diperoleh perusahaan akibat perbedaan nilai tukar. Dan perubahan tersebut dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* (Chan et al., 2004).

Rumus yang digunakan adalah (Rahayu et al., 2020):

Rumus 3.3

Perhitungan Exchange Rate

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

- 1) Laba rugi selisih kurs: Jumlah laba atau rugi yang didapatkan perusahaan, yang telah dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar.
- 2) Laba rugi sebelum pajak: Jumlah laba atau rugi bersih sebelum dikurangi pajak penghasilan.

Laba rugi hasil selisih kurs dan laba rugi sebelum pajak dapat dilihat melalui laporan posisi keuangan perusahaan. Mata uang yang digunakan dalam mengukur *exchange rate* adalah mata uang Rupiah. Apabila laporan keuangan tersedia dalam mata uang asing, data yang dibutuhkan dapat dikonversikan ke dalam mata uang Rupiah menggunakan nilai kurs yang tertera pada halaman utama laporan posisi keuangan perusahaan.

c. Tunneling Incentive

1) Definisi Konseptual

Tunneling incentive adalah insentif yang diterima oleh pemegang saham mayoritas berdasarkan aktivitas pelimpahan aset dan laba perusahaan, namun beban yang timbul ikut ditanggung oleh pemegang saham minoritas (Saraswati & Sujana, 2017). *Tunneling incentive* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana pemegang saham mayoritas memiliki kendali yang besar untuk melakukan atau memutuskan sesuatu demi keuntungan dirinya, sementara beban atau dampak yang timbul dari keputusan tersebut harus ditanggung oleh pemegang saham minoritas.

2) Definisi Operasional

Salah satu hal yang mendorong perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* ialah kepemilikan saham. Oleh karena itu, indikator dari *tunneling incentive* pada penelitian

ini adalah besarnya kepemilikan saham yang melebihi 20%. Hal tersebut sesuai dengan PSAK 15 bahwa kepemilikan saham dibawah 20% tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan.

Rumus untuk mengukur *tunneling incentive* ialah:

(Santosa & Suzan, 2018):

Rumus 3.4

Perhitungan *Tunneling Incentive*

$$\text{Tunneling Incentive} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Keterangan:

- 1) Jumlah kepemilikan saham terbesar: Jumlah saham mayoritas yang mengendalikan perusahaan.
- 2) Jumlah saham beredar: Jumlah saham yang telah diterbitkan perusahaan.

Kepemilikan mayoritas saham perusahaan juga dapat dilihat melalui laporan tahunan perusahaan pada bagian komposisi saham.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen, yakni *Effective Tax Rate (ETR)*, *exchange rate*, dan *tunneling incentive*. Serta satu variabel dependen, yaitu *transfer pricing* yang bersifat numerik. Untuk itu, analisis data yang diterapkan ialah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 26.

1. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur dampak antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Janie, 2012). Berikut model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

Rumus 3.5

Model Regresi Linier

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = *Transfer pricing*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = ETR

X_2 = *Exchange Rate*

X_3 = *Tunneling Incentive*

e = Error

2. Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data melalui suatu deskripsi atau keterangan secara apa adanya tanpa menarik kesimpulan apapun (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Menurut (Sugiyono, 2013) statistik deskriptif umumnya dapat digunakan pula untuk membuat kesimpulan, namun untuk hanya untuk data sampel yang terlepas dari populasinya. Hasil dari statistik deskriptif menampilkan data secara kontekstual. Penelitian ini

menggunakan statistik deskriptif berupa *range*, nilai maksimum, dan nilai minimum, nilai rata-rata atau mean, serta nilai standar deviasi.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data yang dianalisis (A. W. Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$
- 2) H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier pada dua variabel yang diukur. Model regresi yang baik menunjukkan adanya hubungan yang linier. Pengujian dilakukan melalui Ramsey Test untuk menghasilkan F hitung. Menurut (Ghazali, 2018), untuk melakukan Ramsey Test perlu ditetapkan suatu asumsi atau hipotesis terlebih dahulu. Maka dari itu, hipotesis dalam uji ini adalah:

H_0 = Model regresi tidak berbentuk linier

H_a = Model regresi berbentuk linier

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 diterima, jika nilai F hitung $< F$ tabel
- 2) H_0 ditolak, jika nilai F hitung $> F$ tabel

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian tidak memiliki masalah autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Berikut beberapa pengujian yang perlu dilakukan agar lolos uji asumsi klasik:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Janie, 2012). Model regresi yang baik menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel independen. Adanya multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF).

Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen

H_a = Terdapat multikolinieritas antar variabel independen

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 diterima jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10
- 2) H_0 ditolak nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linier (Janie, 2012). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi

H_a = Terdapat masalah autokorelasi pada model regresi

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 ditolak, jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$
- 2) Hipotesis H_0 diterima, jika d berada di antara dU dan $(4-dU)$
- 3) Jika d berada di antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, hal tersebut tidak dapat menghasilkan hasil yang pasti.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi yang dilakukan (Sarifah et al., 2019). Adanya heteroskedastisitas ditandai dengan ditemukannya perbedaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika sebaliknya, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui

Uji Glejser, yang dapat dilihat melalui hasil signifikansi variabel independen.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 = Tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi

H_a = Terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$
- 2) H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dalam uji hipotesis yang akan menyatakan apakah hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian atau tidak. Pengujian ini terdiri sebagai berikut:

a. Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel, atau nilai probabilitas dari t-hitung, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

H_a = Terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 ditolak, jika nilai t -hitung $>$ t -tabel dan $\text{sig} < 0,05$
- 2) H_0 diterima, jika nilai t -hitung $<$ t -tabel dan $\text{sig} > 0,05$

b. Uji F

Uji statistik f bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dalam pengujian ini tingkat signifikansi $0,05$ ($\alpha=5\%$). Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

H_a = Terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, yakni:

- 1) H_0 ditolak, jika nilai F hitung $>$ F tabel dan $\text{sig} < 0,05$
- 2) H_0 diterima, jika nilai F hitung $<$ F tabel dan $\text{sig} > 0,05$

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 dan 1 . Nilai yang mendekati 1 menunjukkan hasil yang semakin akurat.